

## PENDAHULUAN

Rasa nyeri merupakan suatu gejala yang berfungsi sebagai isyarat bahaya tentang adanya gangguan di jaringan, seperti peradangan atau kejang otot dan lain-lain. Nyeri yang disebabkan oleh rangsangan mekanis, kimiawi atau fisis (kalor, listrik) dapat menimbulkan kerusakan pada jaringan. Rangsangan tersebut memicu pelepasan zat-zat tertentu yang disebut mediator nyeri seperti histamin, prostaglandin, bradikinin dan leukotrien<sup>(1)</sup>.

Upaya pengobatan untuk mengatasi rasa nyeri tersebut diperlukan suatu obat yang dikenal dengan istilah analgetik. Analgetik merupakan obat yang mengurangi atau meredakan rasa nyeri tanpa menghilangkan rasa kesadaran<sup>(1)</sup>. Obat sebagai analgetik, secara klinik kebanyakan menggunakan obat-obat sintetis, contohnya adalah asam asetil salisilat (aspirin), parasetamol dan lain-lain. Dimana obat-obat tersebut dilaporkan menimbulkan efek samping seperti kerusakan hati, kerusakan ginjal, reaksi alergi kulit, tukak lambung, dan gangguan fungsi trombosit<sup>(1,2)</sup>. Dengan alasan tersebut, sehingga dibutuhkan obat alternatif yang memiliki efek analgetik, namun tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi penggunaannya. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat adalah memanfaatkan obat yang berasal dari bahan alam yaitu bahan yang berasal dari tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional seperti tanaman terap (*Artocarpus elasticus* Reinw). Berdasarkan studi literatur diketahui bahwa sejumlah genus *Artocarpus* banyak menghasilkan senyawa golongan terpenoid, flavanoid dan stilbenoid. Kandungan metabolit sekunder pada genus *Artocarpus* menghasilkan efek yang sangat luas antara lain sebagai antibakteri, antiplatelet,

antiinflamasi, antifungal, antimalarial, sitotoksik, antidiabetes, dan aktivitas lainnya<sup>(3)</sup>. Menurut Tasmin dkk, 2014, tumbuhan dengan genus yang sama cenderung mempunyai kemiripan dengan senyawa yang dikandungnya sehingga secara umum memiliki efek farmakologi yang sama<sup>(4)</sup>.

Daun terap diduga memiliki aktivitas sebagai obat analgetik karena mengandung senyawa flavanoid. Flavanoid bekerja dengan cara menghambat enzim siklooksigenase yang dapat menurunkan biosintesis prostaglandin<sup>(5)</sup>. Genus *Artocarpus* dengan spesies yang berbeda seperti spesies *Artocarpus altilis* dengan dosis ekstrak *Artocarpus altilis* 0,19 g/kgbb, 0,38 g/kgbb, dan 0,76 g/kgbb menunjukkan adanya aktivitas analgetik dengan mengamati penurunan respon nyeri hewan uji menggunakan metode induksi nyeri cara termik<sup>(6)</sup>. Untuk itu dalam penelitian ini akan dilakukan uji efek analgetik dari ekstrak etanol daun terap terhadap mencit dengan menggunakan metode Siegmund dengan menggunakan asam asetat sebagai penginduksi dan aspirin sebagai pembanding<sup>(7)</sup>.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik ingin melakukan pengujian pada mencit untuk melihat pengaruh ekstrak etanol daun terap terhadap aktivitas analgetik pada mencit putih dengan metode Siegmund dan dosis mana yang lebih baik pada ekstrak etanol daun terap diantara dosis 100 mg/kgbb, 200 mg/kgbb, dan 400 mg/kgbb sebagai aktivitas analgetik terhadap mencit putih.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas analgetik dari ekstrak etanol terhadap mencit putih dengan metode siegmund dan untuk mengetahui dosis yang lebih baik pada ekstrak etanol daun terap diantara dosis 100 mg/kgbb, 200 mg/kgbb, dan 400 mg/kgbb sebagai

analgetik terhadap mencit putih. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang aktivitas analgetik ekstrak etanol daun terap (*Artocarpus elasticus* Reinw).

